

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan bisnis dan perusahaan di Indonesia yang kian meningkat mengakibatkan persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin sengit. Untuk dapat bertahan pada arus persaingan, perusahaan sebagai suatu organisasi dituntut untuk merangkai proses manajemen yang sedemikian rupa agar tujuan maupun sasaran perusahaan dapat tercapai. Selain merangkai proses manajemen, perusahaan juga harus membuat serangkaian pengaturan strategi yang disebut proses perencanaan.

Sebuah perusahaan tentu harus mempertimbangkan perencanaan yang disusun untuk dijadikan dasar pengendalian. Seperti halnya manusia, apabila tidak ada penyusunan perencanaan yang baik maka setiap hal tidak akan jelas kemana arah dan tujuannya. Salah satu elemen penting dalam perencanaan yang dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah penganggaran.

Menurut Hansen dan Mowen (2013), anggaran merupakan rencana keuangan untuk masa depan, rencana tersebut mengidentifikasi tujuan dan tindakan yang diperlukan untuk mencapainya. Penting sekali bagi perusahaan untuk merencanakan dan mengatur keuangannya dalam menjalankan sebuah bisnis dan menjaga bisnis tersebut tetap pada jalur. Anggaran juga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan.

Biasanya dalam penyusunan anggaran yang memiliki tanggung jawab adalah manajemen tingkat atas dan yang menjalankan anggaran tersebut adalah manajemen tingkat menengah dan bawah. Adanya pemisahan kursi antara manajemen tingkat atas dan manajemen tingkat bawah dapat menimbulkan masalah karena terjadinya asimetri informasi yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku oportunistik yang dilakukan manajemen tingkat bawah dalam membuat anggaran untuk mempengaruhi perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat manusia yang pada dasarnya bias sehingga membuat *decision making* tidak lagi rasional, karena pada dasarnya manusia bersifat irasional. Manusia dimanapun memang cenderung

lebih takut untuk mengambil resiko. Hal tersebut adalah wajar karena adanya ketidakpastian dalam setiap keputusan yang akan diambil. Dengan demikian manusia lebih memilih jalur yang aman. Dalam kasus ini, untuk menghindari kerugian maka manusia cenderung memanfaatkan asimetri informasi yang terjadi dalam proses penyusunan anggaran. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya senjangan anggaran (*budgetary slack*).

Onsi (1973) berpendapat bahwa manajer cenderung melakukan *budgetary slack* karena *budgetary slack* dianggap sebagai sarana mereka untuk berlindung atas ketidakpastian yang memengaruhi *outcomes*. Begitu pula dengan pendapat Kren dan Liao (1988) yang menjelaskan bahwa tingkat ketidakpastian yang ada dalam organisasi berdampak terhadap kecenderungan manajer untuk menciptakan *budgetary slack* sebagai sarana pelindung. *Budgetary slack* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan para penyusun anggaran dalam proses penyusunan anggaran. Biasanya hal ini dilakukan dengan menaikkan biaya atau menurunkan pendapatan dari yang seharusnya, supaya anggaran yang mereka buat mudah untuk dicapai sehingga mereka dapat memperoleh bonus, terhindar dari sanksi, hingga memiliki kepuasan pribadi. Douglas dan Wier (2000) menjelaskan bahwa secara tradisional *budgetary slack* dipandang sebagai suatu isu-isu organisasional dan perilaku, tetapi *budgetary slack* juga dapat dipandang sebagai suatu isu-isu etis. Maiga dan Jacobs (2008) mengungkapkan bahwa *budgetary slack* dipandang sebagai isu etis karena *budgetary slack* tidak konsisten dengan peran terkait norma-norma dan kebajikan yang diinginkan manager profesional dan akuntan.

Dari perspektif teori agensi, ada dua hal yang menyebabkan terjadinya *budgetary slack* yaitu adanya asimetri informasi dan pendekatan kinerja berbasis kompensasi (Wang dan Song, 2012). Maiga dan Jacobs (2008) berpendapat ketika agen memiliki informasi dan mampu untuk menyembunyikan informasi tersebut dari atasannya, mereka mungkin menyajikan informasi tersebut untuk memaksimalkan fungsi utilitas mereka sendiri.

Terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya *budgetary slack* yaitu faktor internal dan faktor eksternal individu. Untuk faktor internal yang mempengaruhi

*budgetary slack* adalah *personal values*. Menurut Hobson, et al., (2011), *personal values* memberikan efek terhadap pertimbangan penalaran moral yang menyebabkan individu merespon secara berbeda terhadap berbagai situasi. Besar atau kecilnya *slack* yang terjadi dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *personal values* pada individu. Terdapat salah satu hasil riset mereka yang menjelaskan apabila individu memiliki nilai-nilai personal yang cenderung memikirkan diri sendiri maka *slack* yang terjadi juga semakin besar karena orang tersebut akan lebih berpikir apakah dirinya merasa diuntungkan tanpa memedulikan dampak yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Penelitian ini mengacu pada gap dalam literatur akuntansi manajemen untuk meneliti faktor-faktor yang kemungkinan memengaruhi *budgetary slack*, yaitu dengan menguji pengaruh *personal value* sebagai salah satu faktor penyebab *budgetary slack*.

Schwartz (2012) mengemukakan bahwa terdapat 10 jenis *basic personal values* yang secara umum dimiliki setiap orang, antara lain *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism*. Di Indonesia penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh Lunadewi dan Erawati (2006) yang menunjukkan bahwa nilai personal yang dimiliki seseorang akan menimbulkan pengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita, dan Khoiriyah (2014) yang menunjukkan hasil bahwa nilai personal memiliki pangaruh positif terhadap *budgetary slack*.

Douglas dan Wier (2000) menjelaskan bahwa secara tradisional *budgetary slack* tidak hanya dipandang sebagai suatu isu-isu organisasional dan perilaku, namun dapat dipandang pula sebagai suatu isu-isu etis. Maiga dan Jacobs (2008) juga berpendapat bahwa *budgetary slack* tidak konsisten dengan peran terkait norma-norma dan kebijakan yang diinginkan manager profesional dan akuntan. Selain itu Douglas dan Wier (2005) memiliki pendapat jika menciptakan *budgetary slack* adalah suatu dilema etis dimana terdapat satu keadaan yang sulit dengan suatu komponen moral yang merupakan bagian dari pengambilan keputusan. Adanya *budgetary slack* telah menimbulkan dilema moral. Konsisten dengan pandangan tersebut, penelitian sebelumnya telah mendokumentasikan bahwa beberapa

individu menilai *budgetary slack* menjadi tidak etis yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Douglas dan Wier (2000) dan penelitian yang dilakukan oleh Stevens (2002). Steven (2002) menguji pengaruh *ethical concern* dan *reputational concern* terhadap penciptaan *budgetary slack*. Penelitian Steven (2002) menemukan bahwa *budgetary slack* berhubungan negatif dengan penilaian moral partisipan dalam kaitannya dengan *budgetary slack*. Steven (2002) menjelaskan bahwa etika berhubungan negatif dengan *budgetary slack*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2016) yang dapat memberikan bukti bahwa ada pengaruh positif tingkatan etika terhadap *budgetary slack*.

Stevens (2002) dan Schatzberg dan Stevens (2008) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor yang bervariasi yang dapat memengaruhi penilaian moral sehubungan dengan *budgetary slack*, baik faktor individual maupun faktor organisasional. Penelitian dengan penilaian moral merupakan karakteristik dilema moral yang masih belum banyak diteliti karena pada umumnya beberapa perspektif tradisional melihat *budgetary slack* sebagai isu-isu organisasional atau isu-isu perilaku, padahal *budgetary slack* dapat pula dipandang sebagai isu-isu etis. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum banyak meneliti *budgetary slack* sebagai suatu isu etis, maka penelitian kali ini berusaha mengisi *gap* tersebut, yaitu dengan meneliti *moral judgement* terhadap *budgetary slack*. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh *moral judgement* terhadap *budgetary slack*.

Haidt dan Greene (2002) mengatakan bahwa keputusan moral bukanlah termasuk penalaran, namun merupakan proses intuisi seseorang, yang secara otomatis dan tanpa melalui proses kognitif tingkat tinggi dapat menentukan perasaan apakah orang tersebut merasa setuju atau tidak setuju ketika diperhadapkan dengan dilema moral. Selain itu terdapat penelitian eksperimen sebelumnya yang telah mendokumentasikan bahwa *moral judgement* mengenai *budgetary slack* sangat bervariasi (Stevens, 2002 dan Schatzberg & Stevens, 2008).

O'Fallon dan Butterfield (2005) berpendapat bahwa *moral judgement* menggambarkan penentuan apakah suatu tindakan yang telah dilakukan secara moral benar atau salah. Lincoln dan Holmes (2011) menjelaskan konsep *moral judgement* merupakan evaluasi dari suatu keputusan atau suatu tindakan yang baik

atau buruk sebagai dasar dalam *ethical decision making*. Rest (1986) menjelaskan bahwa *ethical decision making* terdiri dari empat langkah, yaitu mengidentifikasi jenis isu moral (*moral awareness* atau *moral sensitivity*), membuat penilaian moral (*moral judgment*), intensi moral, dan tindakan moral. Lebih lanjut Rest (1986) menjelaskan bahwa setiap komponen adalah berbeda dan dapat saling memengaruhi. Kegagalan pada satu langkah dapat menyebabkan kegagalan dalam membuat suatu keputusan etis, maka seseorang yang memiliki kemampuan *moral judgement* yang kuat tidak akan menggunakan kemampuannya tersebut jika individu tersebut tersebut kurang memiliki sensitivitas moral dan gagal memahami adanya isu moral. Penelitian- penelitian di Indonesia yang membahas *budgetary slack* sebagai isu moral dan etika antara lain Lucyanda dan Sholihin (2016) yang menyatakan bahwa *gender* dan kode etik dalam *moral judgement* berpengaruh terhadap *budgetary slack*, Hariningtyas (2014) menyatakan bahwa orientasi etika tidak berpengaruh terhadap *budgetary slack*, Miyati (2014) menyatakan pertimbangan etika tidak berpengaruh terhadap *budgetary slack*, dan Anggraeni (2016) menyatakan tingkatan etika memiliki pengaruh terhadap *budgetary slack*.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, penulis ingin menguji apakah *personal values* dan *moral judgement* berpengaruh terhadap *budgetary slack*. *Personal values* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan 3 tipe *personal values* yang dikembangkan oleh Schwartz (2006) dari 10 tipe yaitu nilai *tradition*, *benevolence*, dan *conformity*.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah *personal values* dan *moral judgement* berpengaruh terhadap *budgetary slack*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *personal values* dan *moral judgement* terhadap *budgetary slack*.

### **1.4. Manfaat Penulisan Skripsi**

Penelitian ini mempunyai manfaat secara akademik dan praktik, yaitu:

#### **1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik pengaruh *personal values* dan *moral judgement* terhadap *budgetary slack*.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi manajer serta organisasi dalam menanamkan *personal values* dan *moral judgement* yang terlibat dalam proses perencanaan agar dapat mencapai tujuan organisasinya.

### **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

#### **Bab 1: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika Penulisan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian ini.

#### **Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi penjelasan tentang telaah literatur yang membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, konsep teoritis yang relevan dengan perumusan masalah, pengembangan hipotesis dan rerangka berpikir.

#### Bab 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; alat dan metode pengumpulan data; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data.

#### Bab 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

#### Bab 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.